

PENERAPAN TEKNIK *QUILTING* PADA BAJU PESTA DENGAN SUMBER IDE MERPATI HIJAU *CALATHEA*

Nur Evelynasari¹, Indarti^{*2}

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: indarti@unesa.ac.id

Abstrak

Merpati hijau memiliki sayap yang indah dominasi warnan hijau. Daun *Calathea* berbentuk lonjong, motif garis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang proses pembuatan dan penyelesaian hasil jadi busana pesta dengan mengambil sumber ide merpati hijau dan daun *Calathea*, menggunakan teknik *quilting*. Metode penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam proses desain (*a three stages design process*) yang terdiri dari *problem definition and research* (definisi masalah dan penelitian), *creative exploration* (eksplorasi kreatif) dan implementasi. Tahap awal penentuan konsep desain gaun pesta wanita yang mengambil inspirasi merpati hijau dan daun *Calathea* fokus pada gaya feminin dan maskulin. Pada tahap kedua, pembuatan *moodboard* dan pengembangan sepuluh sketsa desain busana pesta wanita dijadikan sebagai referensi. Dua desain terpilih direalisasikan melalui pembuatan pola konstruksi. Pada tahap implementasi, hiasan *quilting* diaplikasikan sebagai fokus utama atau pusat perhatian dalam busana pesta. Proses pembuatan *quilting* menggunakan kain satin, crinolin, dan brokat. Hasil akhir dari busana pesta sesuai dengan harapan, dengan menciptakan gaun yang menggabungkan gaya feminin dan maskulin. Gaya busana terlihat feminin dengan rok bagian bawah melangasai dan terlihat maskulin pada bagian atas menggunakan outer yang terlihat tegap dan gagah.

Kata Kunci: merpati-hijau, daun-calathea, *quilting*, busana-pesta.

Abstract

The green pigeon has beautiful wings dominated by green color. *Calathea* leaves are oval, striped motif. This study aims to provide a descriptive description of the process of making and finishing the finished party dress by taking the idea of green doves and *Calathea* leaves, using *quilting* techniques. This research method uses three stages in the design process (*a three stages design process*) consisting of *problem definition and research*, *creative exploration* and implementation. The initial stage of determining the concept of a women's party dress design that took inspiration from green doves and *Calathea* leaves focused on feminine and masculine styles. In the second stage, making *moodboards* and developing ten sketches of women's party dress designs were used as references. The two selected designs were realized through making construction patterns. At the implementation stage, *quilting* ornaments are applied as the main focus or center of attention in party attire. The process of making *quilting* uses satin, crinolin, and brocade. The end result of party wear is as expected, by creating dresses that combine feminine and masculine styles. The fashion style looks feminine with a slim bottom skirt and looks masculine at the top using an outer that looks straight and dashing.

Keywords: green pigeon, *calathea* leaves, *quilting*, party dress.

1. PENDAHULUAN

Sumber ide memegang peran penting pada desain fesyen, karena memiliki kemampuan untuk memberikan arah dalam penciptaan busana dan perspektif kreatif kepada desainer dalam membuat konsep dan ide baru. Keberadaan ide yang kuat dan kreatif menjadi kunci bagi seorang desainer dalam menciptakan desain yang menarik dan inovatif. Tanpa ide-ide tersebut, desainer mungkin akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya baru. Oleh karena itu, memiliki akses sumber ide yang tepat menjadi krusial bagi desainer dalam menghasilkan karya baru yang menarik. Mencari sumber ide dan inovasi baru merupakan hal yang sangat penting bagi seorang desainer untuk tetap menarik di dunia fesyen yang semakin bersaing (Fadli, 2021). Ada banyak sumber inspirasi yang dapat dimanfaatkan dalam desain fesyen, termasuk tren fesyen, sejarah mode, seni, teknologi, dan inspirasi dari alam.

Sumber ide inspirasi alam dalam desain fesyen seringkali diambil dari bentuk-bentuk hewan dan daun yang menjadi sumber keindahan yang menarik. Hewan-hewan seperti burung memiliki bentuk tubuh yang elegan dan proporsi yang menarik, serta warna dan pola yang menakjubkan. Daun-daun dari berbagai tanaman juga menjadi sumber inspirasi yang melimpah dalam desain dan seni, dengan ragam bentuk, ukuran, tekstur, dan motif yang memikat. Keunikan dan keindahan dari bentuk, warna, motif, dan tekstur hewan dan daun tersebut dapat menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas dalam menciptakan desain fesyen yang unik, menarik, dan memukau. Ada beberapa penelitian yang mengambil tema hewan dan daun. Syahri (2022), mendeskripsikan tentang burung Cenderawasih Panji sebagai inspirasi pada busana pesta, karya busana pesta terdiri dari empat desain yang terbagi menjadi dua busana pesta malam dan dua busana pesta *cocktail*. Inspirasi untuk keseluruhan diambil dari burung Cenderawasih Panji, baik dari segi keindahan visualnya maupun dari tempat tinggalnya. Menurut Setyaningsih (2019) burung Perkutut menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan motif batik untuk busana pesta dengan menggambarkan bentuk visual dan filosofinya. Kelima karya busana pesta ini memiliki judul *Purnomo Sidhi*, *Songgo Ratu*, *Muncis*, *Satria Kinayungan*, dan *Sangga Bhuana*. Sari & Sugiyem (2021), mendeskripsikan tentang *Ecoprint* Daun Jati sebagai sumber inspirasi penciptaan busana pesta dengan menghasilkan desain busana yang memiliki siluet A terdiri dari dua *pieces* yaitu gaun dan rok *Low-High Skirt*. Masih ada banyak karya seni dan desain lainnya yang mengambil tema hewan dan daun sebagai inspirasi. Dalam penelitian ini mengadopsi tema hewan dan daun dalam menciptakan busana pesta wanita. Penelitian ini memilih burung merpati hijau dan daun *Calathea* sebagai sumber inspirasi utama.

Burung merpati hijau juga dikenal dengan sebutan *Punai Gading*, anggota dari keluarga *Columbidae*. *Punai Gading* merupakan jenis merpati hutan yang sering dijumpai di area terbuka seperti tepian hutan sekunder, hutan mangrove, hutan primer, lahan pertanian, dan pesisir pantai (<https://indonesia.go.id>). Burung ini memiliki sayap yang indah dengan dominasi warna hijau. Sebagai sumber ide, merpati hijau akan dikombinasikan dengan daun *Calathea*. Menurut Nguyen et al (2018), tanaman hias *Calathea* termasuk dalam genus keluarga tumbuhan *Marantaceae*. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan didistribusikan di berbagai daerah tropis di Afrika dan Asia. Di Indonesia, *Calathea* dikenal sebagai tanaman yang memiliki khasiat obat dan sering

digunakan sebagai tanaman hias. *Calathea* berbentuk lonjong, memiliki motif garis, dan berwarna hijau tua. Keunikan bentuk dan motif yang dimiliki oleh merpati hijau dan daun *Calathea* menjadi sumber ide yang menarik dalam pembuatan busana pesta.

Busana pesta merupakan ragam pakaian yang dirancang untuk perayaan secara formal seperti acara pernikahan, acara gala, *prom night*, atau acara formal lainnya yang dibuat secara khusus. Busana pesta umumnya mempunyai desain yang *elegant* dan *glamour*, dengan perincian yang detail dan menggunakan bahan berkualitas tinggi. Pembuatan busana pesta dengan mengambil sumber ide merpati hijau dan daun *Calathea* ini menggunakan detail busana berupa bentuk, tekstur, motif merpati hijau dan daun *Calathea* dengan teknik *quilting*. Menurut Shizuko Kuroha, *quilt* merupakan seni *patchwork* atau *appliqué* yang ditingkatkan dengan menambahkan lapisan tengah dari dakron. Ketiga lapisan tersebut kemudian digabungkan menjadi satu dan dihiasi dengan jahitan yang rapi sebagai elemen estetikanya (Kuroha's, 2019). Kali ini teknik *quilting* dibuat untuk menjadi pusat perhatian (*center of interest*) pada busana pesta wanita muslim.

Keindahan dan nilai estetika pada busana dapat ditingkatkan melalui penerapan detail yang memainkan peran yang sangat penting. Dalam hal ini, penerapan hiasan *quilting* diharapkan dapat memberikan kesan *elegant* dan menciptakan efek visual yang indah pada busana pesta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara deskriptif proses pembuatan dan penyelesaian hasil akhir busana pesta, dengan menggunakan sumber ide dari merpati hijau dan daun *Calathea*, serta menerapkan teknik *quilting*.

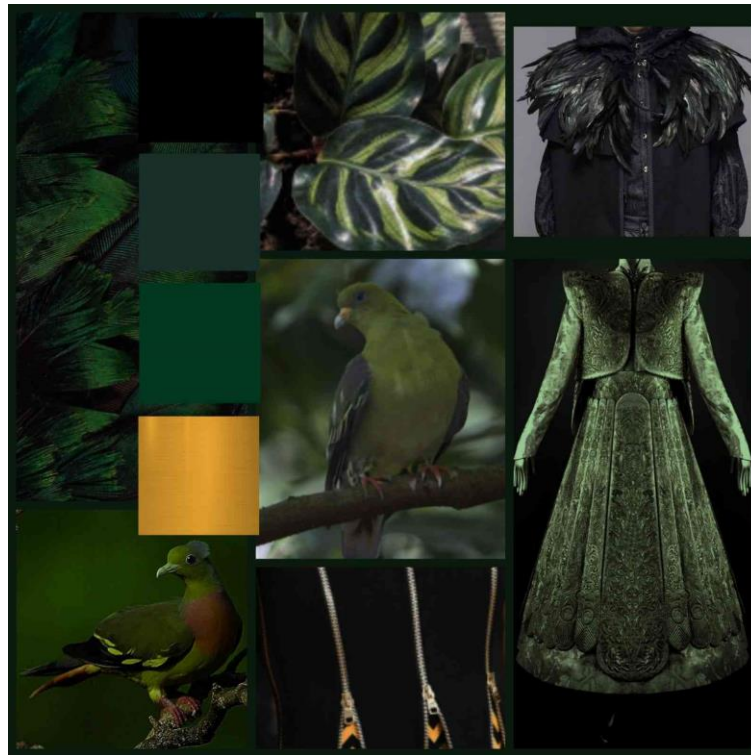
2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini mengadopsi pendekatan tiga tahap proses desain, yang terdiri dari *problem definition and research* (definisi masalah dan penelitian), *creative exploration* (eksplorasi kreatif) dan implementasi (Min, DeLong & LaBat, 2015). Metode ini telah digunakan oleh banyak penelitian baik di tingkat internasional maupun nasional. Kjærheim (2013), menerapkan metode *three stages design process* sebagai metode desain yang berkelanjutan untuk memberikan desainer alat untuk menjadi kreatif dalam memecahkan beberapa masalah keberlanjutan. Setelah melakukan tinjauan literatur menyeluruh terbukti bahwa tahap desain konseptual dan kreatif memiliki pengaruh paling besar terhadap keputusan yang menentukan produk akhir. Hall & Lobo (2018), Penelitian ini bertujuan meningkatkan mobilitas lengan pada anak-anak dengan keterbatasan gerak dengan menggunakan metode desain untuk merancang dan mengembangkan garmen eksoskeletal. Anggraeni & Indarti (2022) menciptakan bentuk Naga Erau yang akan diterapkan pada hiasan busana pengantin wanita muslim menggunakan metode pendekatan tersebut. Tiga tahap penelitian desain proses ini dijabarkan sebagai berikut.

Problem definition and research

Pada tahapan ini, peneliti melakukan definisi awal masalah, menyelidiki kebutuhan pasar dan karakteristik produk yang ada, serta melakukan redefinisi masalah berdasarkan hasil penelitian (Min, DeLong & LaBat, 2015). Masalah awal yang ingin diteliti adalah menciptakan busana pesta wanita yang mengambil inspirasi dari merpati hijau dan daun *Calathea*, dengan tujuan menciptakan bentuk yang indah dan menarik. Baju pesta wanita diwujudkan dengan

menerapkan banyak unsur yang bertolak-belakang, seperti pada bahan kain yang halus dengan bahan kain yang bertekstur, bentuk desain busana pesta campuran gaya feminin dengan maskulin. Semua serba bertentangan atau kontras, sehingga terlalu banyak pilihan dan pada akhirnya menampilkan semua hal yang ada.



Gambar 1. Moodboard

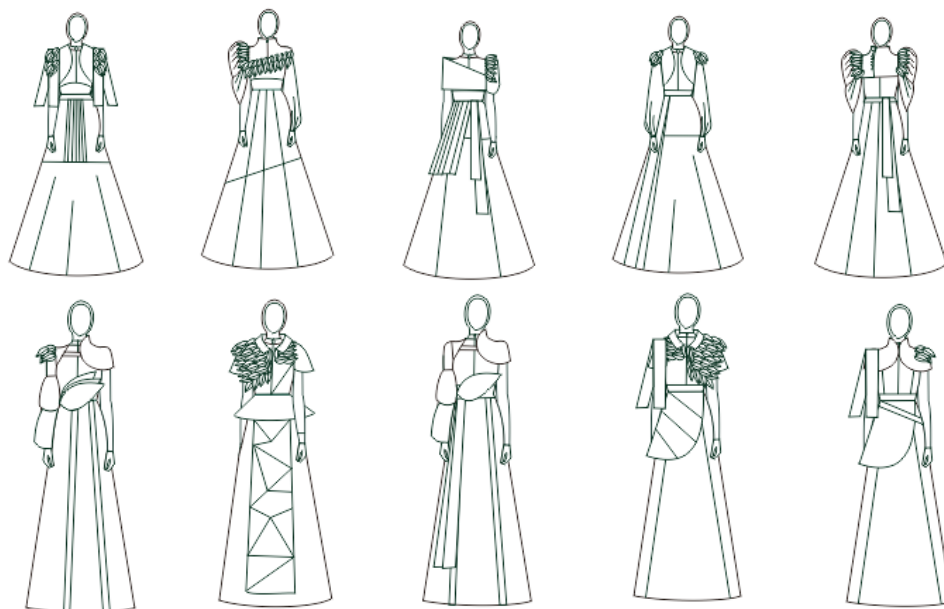
Creative Exploration

Tahap eksplorasi, peneliti melakukan eksplorasi ide, melakukan *brainstorming* atau mengumpulkan ide-ide kasar, peta pikiran atau pembuatan konsep, dan menyusun *mood board*. Membuat *moodboard* dengan cara menyusun dan menjadikan satu hasil eksplorasi visual gambar, foto, bahan, tekstur, warna atau elemen lain untuk menyajikan konsep atau ide (Atasoy & Martens, 2016). Mengacu pada gambar 1, peneliti telah menyusun *mood board* yang berisi gambar-gambar merpati hijau, daun *Calathea*, dan gaya busana pesta wanita yang ingin dikembangkan. Konsep pemilihan warna yang akan diterapkan pada desain ini menggunakan kombinasi warna hijau emerald dengan warna hitam dan *gold*. Peneliti juga berencana untuk mengaplikasikan bentuk dan tekstur sayap sebagai detail pada busana, dan juga menggabungkan motif dan bentuk detail hiasan yang terinspirasi dari daun *Calathea*. Melalui penggunaan *moodboard* ini, diharapkan desain busana dapat menampilkan keindahan dan keunikan yang sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Dalam proses pembuatan prototipe, peneliti harus melalui beberapa tahap yang melibatkan pembuatan sketsa desain, membeli sampel kain, pembuatan pola, dan menjahit. Sebagai contoh, sketsa desain yang terdapat pada gambar 2 merupakan hasil pengembangan dari sebuah busana pesta wanita yang memiliki siluet melebar di bagian bawah, ditambah dengan detail menarik pada

bagian busana yang menggambarkan burung merpati dan daun *Calathea*. Tahap ini sangat penting karena membutuhkan pembuatan sketsa yang menggambarkan secara kasar gambaran dari desain yang diinginkan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti bentuk, detail, dan material yang akan digunakan dalam proses membuat prototipe. Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengubah konsep-konsep yang ada dalam pikirannya menjadi desain konkret yang dapat dilihat secara visual. Ini berarti peneliti dapat menggambarkan secara detail bagaimana desain tersebut akan terlihat dan berfungsi saat diwujudkan. Dalam proses ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mengevaluasi desain yang telah dibuat dan mengembangkannya lebih lanjut sebelum melangkah ke tahap berikutnya dalam pengembangan produk atau busana. Dengan memvisualisasikan desain dalam bentuk konkret, peneliti dapat melihat sejauh mana desain tersebut mencerminkan visi awal yang diinginkan. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi perubahan dan perbaikan yang perlu dilakukan sebelum desain tersebut dijalankan dalam produksi.

Peneliti dapat mengevaluasi elemen-elemen seperti bentuk, proporsi, detail, dan kualitas bahan yang digunakan. Dengan melibatkan berbagai aspek dalam proses evaluasi, peneliti dapat memastikan bahwa desain akhir akan memenuhi standar yang diharapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengembangan desain dalam tahap ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan eksperimen dan inovasi. Mereka dapat menguji ide-ide baru, memperbaiki desain yang ada, atau bahkan menggabungkan beberapa konsep menjadi satu. Dengan melakukan eksplorasi kreatif, peneliti dapat menemukan solusi yang unik dan menarik untuk menambah nilai pada desain yang sedang dikembangkan.



Gambar 2. Desain Sketsa Pengembangan Desain

Dari berbagai desain sketsa yang telah disusun, akan diwujudkan dua desain yang telah dipilih. Proses selanjutnya melibatkan pembuatan ilustrasi desain dan *technical drawing* yang terdapat pada gambar 3. Penggunaan *technical drawing*, atau yang juga dikenal sebagai gambar

teknik, dalam merancang, mengembangkan, dan memproduksi garmen atau pakaian merupakan hal yang sangat penting. Gambar teknik ini memiliki peran sebagai acuan standar yang tidak dapat diabaikan dalam proses perancangan dan produksi suatu produk. Keberadaan gambar teknik mampu memberikan bantuan yang signifikan dalam menghindari potensi kesalahan dan juga meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Selain itu, peneliti juga menjalin komunikasi dengan tim terkait untuk menganalisis elemen-elemen desain dan prinsip-prinsip prototipe yang telah dibuat, serta mempertimbangkan aspek pengguna dan konteks dalam mengevaluasi prototipe yang ada. Melalui kolaborasi yang baik, peneliti dapat menghasilkan prototipe yang lebih baik, sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna akhir.



Gambar 3. Desain 1



Gambar 4. Desain 2

Implementation

Tahap implementasi merupakan fase dimana produksi atau desain disempurnakan berdasarkan evaluasi dari tahap sebelumnya, serta melibatkan proses produksi dan perbaikan produk jika terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki (Anggraini & Indarti, 2022). Dalam proses pembuatan produk akhir, seorang peneliti perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti kendala biaya produksi, waktu produksi, metode produksi yang akan digunakan, serta potensi penjualan produk. Selain itu, peneliti juga harus memberikan perhatian khusus terhadap kualitas dan detail dalam proses menjahit, karena ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas produk akhir. Setelah produk akhir selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi menggunakan teori dan prinsip-prinsip desain. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk akhir memenuhi standar kualitas yang diinginkan, mencerminkan estetika yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Busana Pesta dengan Sumber Ide Merpati Hijau dan Daun Calathea

Tahap awal dalam proses pembuatan busana pesta yang mengambil inspirasi dari merpati hijau dan daun *Calathea* adalah mendefinisikan masalah awal melalui tahap *problem definition and research*. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang ingin diteliti, yaitu menciptakan busana pesta wanita yang terinspirasi oleh merpati hijau dan daun *Calathea*. Dalam pengembangan busana pesta ini, akan diterapkan unsur-unsur bertolak-belakang yang mencakup penggunaan bahan dengan kontras seperti bahan kain halus dan bahan kain bertekstur, serta menggabungkan bentuk desain yang memiliki nuansa feminin dengan elemen desain yang memberikan kesan maskulin. Melalui tahap ini, peneliti menetapkan arah dan fokus dari pembuatan busana pesta untuk membuat desain yang *unique* dan menarik yang mencerminkan sumber inspirasinya.

Tahap kedua dalam proses pembuatan busana pesta yaitu *creative exploration*, di mana peneliti eksplorasi ide-ide, melakukan *brainstorming* atau mengumpulkan ide-ide kasar, peta pikiran atau membuat konsep, dan menyusun *mood board*. Pada *mood board* tersebut terdapat gambar-gambar yang menggambarkan merpati hijau, daun *Calathea*, serta inspirasi gaya busana untuk pengembang desain busana pesta wanita yang akan diwujudkan. Dalam menentukan palet warna, dipilihlah warna hijau emerald yang dipadukan dengan warna hitam dan *gold* untuk menciptakan kombinasi yang harmonis. Tahap ini juga melibatkan pembuatan sketsa desain yang berkualitas, serta membeli sampel kain yang sesuai dengan visi dan konsep yang diinginkan. Selama tahap ini, peneliti mempertimbangkan bentuk, detail, dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan busana. Terdapat 10 desain ilustrasi yang dikembangkan melalui proses sketsa, namun hanya dua desain yang dipilih untuk diimplementasikan menjadi busana pesta. Untuk memastikan pemahaman yang jelas terhadap detail-detail busana, kedua desain yang terpilih kemudian diwujudkan dalam bentuk *technical drawing* yang akan memberikan gambaran yang lebih rinci dan mempermudah dalam proses produksi busana yang akhirnya akan diwujudkan. Desain yang terpilih menerapkan gaya busana feminin dengan rok melangcai bagian bawah dan gaya maskulin

pada bagian badan atas yang terdapat outer. Bahan yang digunakan adalah satin, crinoline, dan brokat. Bahan brokat memiliki karakteristik yang kaya akan dekoratif yang menyerupai tenunan dalam proses pembuatannya. Umumnya, brokat digunakan sebagai pelapis bahan utama dalam pembuatan busana (Istiyani & Ambarsari, 2022).

Berdasarkan hasil dari tahap *problem definition and research* dan *creative exploration*, maka tahap selanjutnya yaitu tahap implementasi untuk menerapkan desain menjadi produk busana pesta. Sumber ide pembuatan busana pesta wanita yang menggunakan inspirasi dari merpati hijau dan daun *Calathea* diaplikasikan melalui penggunaan teknik *quilting*. Teknik *quilting* merupakan metode pembuatan yang melibatkan penggunaan teknik menjahit. Menjahit *quilting* dilakukan mulai dari membuat pola bentuk daun *Calathea*, memotong kain dan kemudian menjahitnya dengan mesin jahit. Hiasan teknik *quilting* memadukan bentuk daun *Calathea* dengan penerapan kain brokat yang memiliki tekstur bulu. Langkah pertama membuat hiasan dengan teknik *quilting* yaitu kain satin dipotong menjadi 2 lapis dengan diberi potongan crinoline di atasnya, setelah itu menjahitnya sesuai dengan garis yang telah digambar di atas crinoline yang menyerupai motif bentuk garis daun *Calathea*. Kemudian mengisi dakron pada kain dengan cara memasukannya pada bagian samping kain. Setelah dakron telah di isi dan permukaan kain terlihat timbul maka langkah selanjutnya yaitu menjahit kain brokat pada bagian depan dan belakang untuk menutupi kain sebelumnya. Pada bagian atas kain brokat disobek sesuai bentuk garis sehingga memperlihatkan bentuk timbul dan tekstur kain crinoline. Langkah selanjutnya yaitu menyelipkan potongan *zipper* berwarna *gold* pada bagian sisi sobekan kain brokat lalu menjahitnya dengan tangan.

Pembuatan pola busana menggunakan teknik konstruksi. Menurut Muliawan (2011:1), pola konstruksi dibuat berdasarkan ukuran tubuh individu pengguna yang digambar dengan perhitungan matematika dengan sesuai sistem pola yang digunakan. Pada busana ini, bahan utamanya adalah kain *suede* yang dikombinasikan dengan kain jaguard dan satin, sementara untuk bahan furing digunakan satin armani *silk*. Untuk menambahkan sentuhan yang menarik, beberapa *cutting* pada busana ini diberi hiasan *zipper*. Outer busana menggunakan kain jaguard sebagai bahan utama. Pada desain 1 dari outer busana, terdapat *cape* yang memiliki bentuk asimetris dan hanya terletak di bagian kiri. *Cape* ini menggunakan bahan utama jaguard dan dilapisi dengan potongan brokat untuk menciptakan efek seperti sayap. Selain itu, hiasan *quilting* ditempelkan pada sabuk bagian depan untuk memberikan detail yang menarik. Pada desain 2 dari outer busana, juga menggunakan bahan utama jaguard dengan bagian depan dan belakangnya dilapisi dengan brokat. Pada desain ini, hiasan *quilting* diterapkan sebagai rok pendek yang memiliki tampilan asimetris. Dengan menggunakan berbagai macam bahan dan teknik hiasan, busana ini menciptakan tampilan yang unik dan elegan.



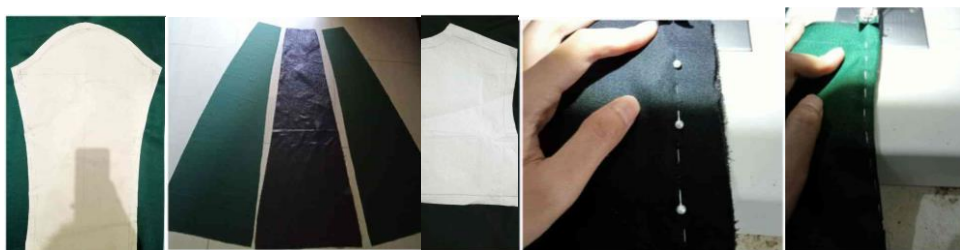
Gambar 4. Teknik *Quilting* Desain 1



Gambar 4. Pembuatan Busana Desain 1



Gambar 4. Teknik *Quilting* Desain 2



Gambar 4. Pembuatan Busana Desain 2

Hasil jadi busana pesta dengan sumber ide merpati hijau dan daun calathea dengan teknik quilting

Hasil akhir dari busana pesta dapat dilihat pada gambar 5, yang menampilkan dua desain busana pesta *two piece* yang telah ditampilkan dalam acara *annual fashion show* prodi D4 Tata

Busana Unesa. Hasil akhir dari busana pesta yang telah selesai diproduksi mengikuti gaya yang diinginkan, dengan mencapai keselarasan antara unsur feminin dan maskulin. Gaya busana terlihat sangat feminin dengan rok bagian bawah yang dirancang melangsaikan dan memberikan tampilan yang lembut serta elegan. Di sisi lain, pada bagian atas busana, terdapat penggunaan outer yang memberikan kesan maskulin dengan bentuk yang tegas dan gagah. Melalui penggabungan kedua unsur ini, busana pesta berhasil menciptakan kesan menarik, menunjukkan keseluruhan desain yang tampak anggun namun juga kuat dan berani. Pada hasil desain 1 terlihat outer dengan bentuk asimetris yang hanya memiliki lengan pada bagian kanan dan terdapat *cape* yang menyerupai bentuk tubuh merpati dengan tekstur bulu dari kain brokat pada bagian kiri. *Cape* adalah sebuah busana luar yang memiliki karakteristik longgar dan memiliki panjang yang lebih pendek jika dibandingkan dengan jubah atau *cloak*. *Cape* ini umumnya tidak memiliki belahan atau celah (*slits*) khusus untuk lengan. (Afiyah, 2013). Pada hasil desain 2, terlihat outer dengan tampilan yang asimetris pada bagian depan badan. Pada bagian depan tersebut, terdapat perbedaan panjang antara bagian kanan dan kiri, di mana bagian kanan terlihat lebih pendek dibandingkan dengan bagian kiri.



Gambar 5. Hasil Jadi Busana Pesta

Busana pesta ini didasarkan pada inspirasi dari bentuk dan motif merpati hijau dan daun *Calathea* yang menjadi sumber utama konsep desain. Dalam implementasinya, teknik *quilting* digunakan sebagai elemen utama yang menarik perhatian (*center of interest*). Teknik *quilting* digunakan untuk menciptakan pola dan tekstur yang menyerupai bentuk dan motif dari merpati hijau dan daun *Calathea*, memberikan sentuhan visual yang khas dan menghadirkan detail yang menarik pada busana pesta. *Center of interest* adalah prinsip desain busana yang menyoroti elemen atau area yang menarik perhatian terbanyak dalam sebuah karya desain. (Indarti & Putri, 2021). Mengarahkan pandangan orang pada bagian-bagian tertentu pada busana merupakan fungsi prinsip pusat perhatian. Melalui pengaturan elemen-elemen yang menarik perhatian, seperti detail yang menonjol, warna yang kontras, atau tekstur yang menarik, desainer dapat mengarahkan fokus dan mengontrol aspek yang diinginkan pada desain pakaian. Dengan menggunakan prinsip pusat perhatian secara efektif, desainer dapat menciptakan visual yang menarik, mempertegas pesan atau konsep yang ingin disampaikan. Penerapan *center of interest* teknik *quilting* pada busana desain 1 terletak pada bagian tengah badan depan, sedangkan desain 2 terletak pada bagian obi yang menyerupai rok mini.

4. SIMPULAN

Sumber ide yang beragam dapat menjadi kontributor penting dalam proses kreatif dan pengembangan desain, termasuk dalam konteks karya busana pesta. Salah satu contohnya adalah sumber ide yang diambil dari merpati hijau dan daun *Calathea*, yang memberikan inspirasi yang unik dan menarik dalam menciptakan busana pesta yang kreatif dan berbeda. Dengan menggunakan sumber ide ini, desainer dapat menggabungkan elemen-elemen khas merpati hijau dan daun *Calathea*, seperti bentuk, warna, atau motif, untuk menciptakan desain busana yang menonjol, memikat, dan menghadirkan sentuhan alami dan elegan. Teknik *quilting* menggunakan bahan satin, crinolin, dan brokat yang memiliki efek timbul dengan keunikan pada tekstur kain yang berbeda. Pembuatan gaun pesta menggunakan kain *suede*, jaguard, dan satin yang memiliki tekstur kain yang berbeda sehingga terlihat unsur kontras pada kain. Hasil jadi busana pesta berhasil mencapai gaya yang diharapkan dengan kombinasi elemen feminin dan maskulin, menggabungkan unsur kontras pada kain serta menerapkan teknik *quilting*. Penerapan *center of interest* teknik *quilting* pada busana desain 1 terletak pada bagian tengah badan depan, sedangkan desain 2 terletak pada bagian obi yang menyerupai rok mini. Hasil desain 1 terlihat outer dengan bentuk asimetris memiliki lengan pada bagian kanan dan terdapat *cape* yang menyerupai bentuk tubuh merpati dengan tekstur bulu dari kain brokat pada bagian kiri. Hasil desain 2 terlihat outer asimetris pada bagian badan depan dengan bagian kanan outer lebih pendek daripada bagian kiri outer.

Penelitian ini memiliki batasan pada deskripsi tentang penerapan sumber ide pada hiasan busana, terutama dalam konteks penggunaan merpati hijau dan daun *Calathea* sebagai sumber ide untuk hiasan busana dengan menerapkan teknik *quilting*. Namun, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai teknik hiasan lainnya serta penerapan sumber ide merpati hijau dan daun *Calathea* pada desain rancangan busana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Elva Fauqo, pembimbing dari industri, yang telah memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam menghasilkan karya busana yang ditinjau dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N. (2013). Pengaruh Tinggi Kerucut Terhadap Hasil Jadi Kerucut Pada *Cape*. Jurnal Tata Busana, 2(3).
- Atasoy, B., & Martens, J. B. (2016). *STORYPLY: designing for user experiences using storycraft. In Collaboration in Creative Design: Methods and Tools* (pp. 181-210). Cham: Springer International Publishing.
- Anggraeni, D. N., & Indarti, I. (2022). Visualisasi Naga Erau pada Hiasan Busana Pengantin Wanita Muslim. TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 10(2), 131-139.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.
- Hall, M. L., & Lobo, M. A. (2018). *Design and development of the first exoskeletal garment to enhance arm mobility for children with movement impairments. Assistive Technology*, 30(5), 251-258.
- Indarti, I., & Putri, A. A. W. (2021). Penerapan *Seamless Tucks* pada Busana Pesta dengan tema *The Gray Hole*. TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga, 9(1), 7-13.
- Istiyani, R., & Ambarsari, R. (2022). *Bleeding Heart. Canthing*, 8(2).
- Kjærheim, K. M. (2013). *The exploration of a sustainable design method targeting the conceptual and creative design stage* (Doctoral dissertation).
- Kuroha's, Shizuko. (2019). *Japanese Patchwork Quilting Patterns*. Tokyo: Japan. Tuttle Publishing
- Min, S., DeLong, M., & LaBat, K. (2015). *Exploring flow in the apparel design process. International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 8(3), 260-267.
- Muliawan, Porrie. (2011). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: Libri.
- Nguyen, H. C., Lin, K. H., Hsiung, T. C., Huang, M. Y., Yang, C. M., Weng, J. H., ... & Chang, K. C. (2018). *Biochemical and physiological characteristics of photosynthesis in plants of two calathea species. International journal of molecular sciences*, 19(3), 704.
- Syahri, I. (2022). *Interpretasi Burung Cenderawasih Panji Pada Busana Pesta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Setyaningsih, A. (2019). *Burung Perhutut Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Untuk Busana Pesta* (Doctoral dissertation, ISI Surakarta).
- Sari, V. R., & Sugiyem, S. (2021). Busana Pesta Dengan Sumber Ide *Ecoprint* Daun Jati. Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana, 16(1).